

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu orang yang di pimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana di kehendaki oleh pemimpin tersebut.

Kepemimpinan ini biasanya di perankan oleh laki-laki, karena laki-laki dianggap mempunyai sifat kuat, pemberani, bijaksana dan pembawa perubahan sosial bagi masyarakat yang di pimpinnya. Sedangkan perempuan dianggap lemah lembut dan perasa, sehingga tidak bisa di jadikan sebagai seorang pemimpin

Negara Indonesia khususnya dari mulai pemerintahan pusat sampai pemerintahan Desa di pegang oleh orang laki-laki, jarang di pegang oleh seorang perempuan. Karena mayoritas penduduk Negara Indonesia muslim yang persepsi masyarakatnya belum terbuka terhadap kepemimpinan perempuan. Namun saat ini peran perempuan dalam status sosial telah memiliki peran yang sama dengan laki-laki, beberapa walikota seperti walikota Surabaya dan berapa kepala Desa di Indonesia di pimpin oleh perempuan. Dengan catatan perempuan tersebut harus memiliki kepribadian dan kemampuan untuk memimpin rakyatnya, selain itu harus memiliki sifat demokratis, adil, bijaksana, tanggung jawab dan mau menerima kebenaran dan bisa mensejahterakan rakyatnya.

Fenomena ini penulis temukan di Desa Padaluyu, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Cianjur merupakan kota yang terkenal masyarakatnya agamis, dimana di kota ini sangat sulit sekali apabila suatu pemerintahan yang beralokasi di Cianjur di pimpin oleh seorang perempuan. Tetapi penulis menemukan sebuah fakta bahwa Pemerintahan di desa Padaluyu, Kec Cilaku, Kab Cianjur di pimpin oleh seorang perempuan yang bernama Ibu susi. Beliau sudah menjabat sekitar 4 tahun. Berdasarkan observasi penulis melihat dan mendengar dari masyarakat yang di wawancarai mengenai kinerja kepala Desa setempat. Warga mengemukakan bahwa kepemimpinan beliau ternyata menimbulkan perubahan sosial di tatanan kehidupan masyarakat.

Desa Padaluyu ini mendapatkan banyak prestasi, salah satunya menjadi juara ke II Sikompak Award dalam bidang Perencanaan Pembangunan Desa tingkat Jawa Barat, desa yang berada paling selatan diwilayah Kec. Cugenang. Karena Berkat prestasi itu akhirnya berbuah manis dengan mendapatkan bantuan, Salah satu bantuan yang diterima desa paling berprestasi di Kec. Cugenang itu adalah pembangunan jalan sepanjang 1 kilometer yang menghubungkan antara Warung Gedang-Balandongan. Berkat bantuan yang bersumber dari bantuan keuangan Pemerintah DKI Jakarta itu, jalan yang tadinya rusak, kini sangat layak untuk dilalui.

Apa yang diperoleh Desa Padaluyu tersebut tidak lepas dari kebersamaan yang dibangun masyarakat yang komitmen melaksanakan pembangunan. Terutama peran serta Kepala Desa Padaluyu Neng Susilawati. Berkat kepiawaiannya dalam memimpin roda pemerintahan desa, tidak hanya berhasil

menorehkan prestasi, tapi juga berhasil "ngarojok" bantuan <<http://www.kabarcianjur.com/2013/03/desa-padaluyu-cugenang-dapat-bantuan.html>, data diambil tanggal 21 Desember 2015, Pukul 17:00 WIB>.

Perubahan sosial menurut Mac Iver adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (*Social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*ekuilibrium*) hubungan sosial. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat di Desa Padaluyu, kec Cugenang, Kab Cianjur, ini dari segi pendidikan, Infrastruktur masyarakat, dan ekonomi masyarakat. Desa yang di pimpin oleh Ibu susi ini mengalami banyak kemajuan, di bandingkan dengan desa-desa yang berada di sekelingnya, yang kepemimpinanya rata-rata di pegang oleh laki-laki. Ini terbukti dengan banyaknya pembangunan-pembangunan yang tidak terrealisasikan. Berdasarkan paparan diatas Penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang kepemimpinan kades perempuan di Desa Padaluyu. Yang penulis tuangkan dalam judul: ***Kepemimpinan Kepala Desa Neng Susilawati dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa (Kajian di Padaluyu, Cugenang, Cianjur)***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa masalah terkait kehadiran kepemimpinan kepala desa perempuan, di Desa Padaluyu, Kec Cugenang, Kab Cianjur yang ternyata telah menimbulkan opini tersendiri di masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Padaluyu, Kec Cugenang, Kab Cianjur.

Adapun masalah-masalah yang di temukan oleh peneliti dalam melakukan observasi di daerah tersebut yaitu:

1. Cianjur merupakan kota agamis yang biasanya kepemimpinan dari tingkat desa sampai pusat dipimpin oleh laki-laki, tapi di Desa Padaluyu kecamatan Cugenang Cianjur pemerintahan Desanya di pimpin oleh seorang perempuan.
2. Respon masyarakat terhadap kepemimpinan kepala Desa Neng Susilawati pada Desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Cianjur sangat baik atau positif.
3. Desa yang di pimpin oleh kepala Desa Perempuan ini menyebabkan perubahan sosial, dari segi pembangunan infrastruktur masyarakat, segi kesehatan, ekonomi dan pendidikan.
4. Desa yang dipimpin laki-laki, tidak menyebabkan perubahan sosial di masyarakatnya. Malahan banyak yang mengeluh tentang kepemimpinannya.

Masalah diatas merupakan masalah yang dapat di identifikasikan dalam observasi awal. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya untuk meneliti beberapa masalah yang akan di susun menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan Kepala Desa Neng Susilawati di desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Perubahan Sosial di Desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana Faktor pendorong dan penghambat Kepala Desa Neng Susilawati dalam memimpin masyarakat di Desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur?

1.4. Tujuan Penelitian

Bedasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan kepala Desa Neng Susilawati di desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui Perubahan Sosial di Desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat kepala desa Neng Susilawati dalam memimpin masyarakat di Desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat di pandang sebagai mamfaat positif dengan mengangkat penelitian ini diantaranya :

1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang sosiologi khususnya sosiologi gender. Disamping itu penelitian ini dapat di jadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama tentang peran perempuan dalam kepemimpinan nasional.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktisnya memberikan masukan dalam wacana gender, untuk meningkatkan peran perempuan dimasyarakat terutama dalam bidang politik yang bisa mengapresiasi perempuan sejajar perannya dengan kaum laki-laki.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Robbins (2001), kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan meliputi tindakan dan pengaruh berdasarkan atas alasan dan logika di samping berdasarkan inspirasi dan keinginan.

Pemimpin dapat di kelompokkan menjadi pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal adalah pemimpin yang menduduki posisi atau jabatan formal kepemimpinan dalam suatu organisasi formal yang didirikan berdasarkan undang-

undang atau peraturan Negara atau peraturan perusahaan. Misalnya, Presiden, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan Kepala Desa. Pemimpin informal adalah pemimpin yang tidak menduduki jabatan organisasi formal dalam sistem sosial, akan tetapi mempunyai pengaruh terhadap para anggota sistem sosial (Wirawan, 2013: 9).

Pemimpin menurut Suradinata adalah orang yang memimpin kelompok dua orang atau lebih, baik organisasi maupun keluarga . Termasuk juga Negara. Sedangkan kepemimpinan menurut Soerjono Soekanto adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut bertingkah laku sebagaimana yang di kehendaki oleh pemimpin tersebut (Soekanto, 2007: 288).

Perempuan sebagai seorang pemimpin formal pada mulanya banyak yang meragukan mengingat penampilan wanita yang berbeda dengan laki-laki, tapi keraguan ini dapat diatasi dengan keterampilan dan prestasi yang di capai. Didalam kepemimpinan baik dilakukan oleh wanita maupun laki-laki memiliki tujuan yang sama hanya saja yang berbeda dilihat dari segi fisik semata-mata.

Apabila seorang pemimpin telah menjalankan nilai dasar kepemimpinan, maka antara pemimpin wanita dengan laki-laki tidak ada bedanya, sehingga proses organisasi atau institusi yang dipimpinnya akan berjalan sesuai tujuan dengan meminimalkan resiko yang mungkin muncul.

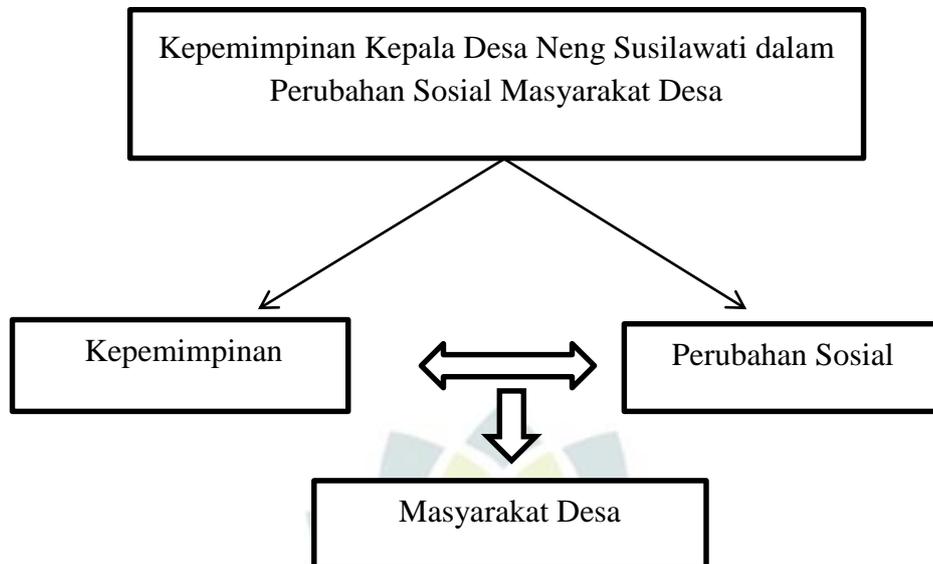
Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun

karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat oleh budaya tertentu yang di sesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan.

Ginsberg (1984) menyatakan bahwa sebab-sebab terjadinya perubahan sosial adalah adanya keinginan individu dalam masyarakat untuk secara sadar mengadakan perubahan. Sikap-sikap pribadi yang di pengaruhi kondisi-kondisi yang berubah. Perubahan-perubahan structural dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Adanya pengaruh eksternal serta muncul pribadi-pribadi dan kelompok yang menonjol dalam masyarakat (menengah). Maka dari pada itu, tercapailah *consensus* dalam masyarakat untuk meraih suatu tujuan bersama. Adapun agen-agen perubahan sosial, yaitu agen sosial ekonomi, lembaga pendidikan, penemuan ilmu dan teknologi, perkembangan media massa, kepemimpinan yang baru, sistem transportasi yang maju serta peperangan (Phipulus, 2004:55).

Pemikiran Weber yang menjelaskan tentang perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber bentuk rasionalitas manusia berkaitan erat dengan *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya (Martono, 2014 : 55).

Gambar 1.1: Skema Konseptual Kerangka Pemikiran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG